

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi sangat pesat, hal tersebut ditunjukkan dengan informasi yang mudah tersebar ke seluruh pelosok negeri di berbagai belahan dunia. Konsekuensi dari perkembangan tersebut adalah masyarakat dihadapkan pada dua hal, yaitu tantangan dan peluang. Salah satu upaya yang diperlukan dalam menghadapi kondisi tersebut yaitu melalui tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut secara jelas diatur melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terdapat tantangan masa depan yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia yang mengharuskan dilakukannya pengembangan kurikulum yaitu globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan, materi *Trends International Mathematics and Science Study* dan *Programme Internationale for Student Assesment* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:3). Seiring dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang dan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut, Pemerintah Indonesia merancang pendidikan yang sesuai dengan kondisi saat ini, dimana pendidikan diupayakan dapat menjamin siswa memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi dan media informasi, serta

Syva Sopianti, 2019

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAM ACCELERATED INSTRUCTION (TAI)
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Salah satu skema pendidikan tersebut adalah Pemerintah Indonesia dalam mempersiapkan sumber daya manusia melalui pendidikan kejuruan.

Menurut Tuwoso (2013:100) pendidikan kejuruan adalah:

Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan/kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh pekerja dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan-kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan yang menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar diupayakan memiliki peran dalam mempersiapkan sumber daya manusia di Indonesia. Melalui SMK, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensinya agar menjadi lebih berkembang melalui pengadaptasian tiga konsep pendidikan abad 21. Tiga konsep pendidikan abad 21 telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum baru untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ketiga konsep tersebut adalah *21st century skills*, *scientific approach*, dan *authentic assessment*. Selanjutnya, tiga konsep tersebut diadaptasi untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045 (Murti, 2013:1).

Pendidikan menuju Indonesia Kreatif diharapkan dapat dicapai melalui proses pendidikan yang sesuai antara konsep dengan kapasitas siswa dan kompetensi pendidik dengan tenaga kependidikannya. Proses pendidikan tersebut diupayakan diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalamannya. Hal itu sejalan dengan pendapat Sardiman (2012:95) yang menyatakan “aktivitas sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas”. Peran guru dalam proses pembelajaran yaitu membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh

pemahaman yang baik atas materi yang disampaikan oleh guru, serta siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya dari kegiatan belajar.

Dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif. Seperti yang tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Siswa diperlakukan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran di sekolah, dan guru menempati posisi yang cukup sentral dan strategis untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan Pembelajaran pada dasarnya merupakan hasil belajar siswa setelah melalui proses pembelajaran. Menurut Dimiyati (2009:38) menyatakan bahwa “Dari segi siswa, belajar yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan mental akan menghasilkan hasil belajar sebagai dampak pengiringnya...”. Hasil belajar tersebut merupakan dampak dari proses pembelajaran yang telah dialami oleh siswa.

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil penilaian atau evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan suatu tes tertulis atau tes lisan yang mencakup semua materi yang diajarkan dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar siswa kelas X Akuntansi SMKN 3 Bandung pada mata pelajaran Akuntansi menunjukkan kondisi yang masih rendah. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang digunakan di SMKN 3 Bandung adalah 75. Pada tahun ajaran 2018/2019, dari empat kelas X Akuntansi dengan jumlah siswa sebanyak 142 orang, hanya 18 siswa atau sebesar 13% yang mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan sisanya sebanyak 124 siswa

atau sebesar 87% mendapatkan nilai di bawah KKM. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa penyebab siswa kurang memahami Akuntansi dikarenakan cara guru dalam menyampaikan materi yang terasa menjenuhkan. Sedangkan menurut beberapa guru hal tersebut terjadi karena karakteristik siswa yang berbeda-beda serta banyak siswa yang tidak konsentrasi saat pembelajaran.

Berikut ini adalah data tabel Daftar Pencapaian KKM Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Kelas X Akuntansi SMKN 3 Bandung.

Tabel 1.1
Daftar Pencapaian KKM Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Kelas X Akuntansi SMKN 3 Bandung

Kelas	Jumlah Siswa	Pencapaian KKM		Presentase	
		Mencapai KKM	Belum Mencapai KKM	Mencapai KKM	Belum Mencapai KKM
X Akuntansi 1	35	8	27	23%	77%
X Akuntansi 2	35	3	32	9%	91%
X Akuntansi 3	36	2	34	6%	94%
X Akuntansi 4	36	5	31	14%	86%
Total	142	18	124	13%	87%

Sumber: Lampiran 2, Point 1, data diolah

Berdasarkan tabel 1.1, ditunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X Akuntansi SMKN 3 Bandung belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah hal tersebut berarti mencerminkan kompetensi dan penguasaan siswa yang belum optimal mengenai materi pelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015:11) bahwa: “KKM diperlukan guru untuk mengetahui kompetensi yang harus dikuasai secara tuntas oleh peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki.” Setiap siswa hendaknya mampu menguasai kompetensi secara tuntas yang tercemin dari tercapainya KKM yang telah ditetapkan setiap sekolah. Apabila siswa tidak dapat mencapai nilai KKM dampak terdekatnya yaitu ketidaktercapaian tujuan pendidikan secara institusional. Di samping itu, apabila masalah ini tidak segera diperbaiki, akan berpengaruh terhadap kualitas lulusan siswa jurusan Akuntansi dari SMKN 3 Bandung, yang dapat menjadi kurang kompeten dan terhambat untuk bersaing dengan lulusan dari sekolah lainnya. Menurut Usman (2018) “Apabila

sebagian besar tidak secara tuntas menguasai kompetensi yang harus dikuasai, maka pantas untuk mengkhawatirkan terjadinya ketimpangan sosial-ekonomi parah yang berkepanjangan di era globalisasi”

Dengan demikian, banyaknya siswa yang belum mencapai KKM menunjukkan bahwa siswa tersebut belum menguasai kompetensi secara tuntas, hal tersebut akan berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam bersaing di dunia kerja di masa depan serta akan menyebabkan tingginya pengangguran, apabila hal tersebut dibiarkan dikhawatirkan kelak akan mengakibatkan terjadinya ketimpangan sosial-ekonomi di era globalisasi ini.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat diidentifikasi suatu masalah bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi belum optimal atau masih terdapat siswa dengan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran Akuntansi. Tinggi rendahnya hasil belajar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua faktor yaitu faktor yang datangnya dari individu siswa (*internal factor*), dan faktor yang datang dari luar diri individu siswa (*external factor*). Faktor internal terdiri dari faktor psikis (jasmani) dan faktor psikologis (kejiwaan), sedangkan faktor eksternalnya terdiri dari faktor lingkungan sosial salah satunya yaitu guru, dan faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran, dimana semua itu terdapat pada model pembelajaran (Syah, 2006:144). Konsep model pembelajaran menurut Arends (dalam Trianto, 2010:51), menyebutkan bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Dari berbagai faktor yang teridentifikasi, faktor eksternal guru dan faktor pendekatan belajar menarik untuk diteliti pengaruhnya terhadap hasil belajar. Hal ini dikarenakan faktor guru dan pendekatan belajar saling berkaitan, dimana guru

dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran untuk menunjang hasil belajar siswa dengan merencanakan segala aspek mengenai kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan mengkondisikan lingkungan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran.

Eko Indrajit (UNY, 2016:9) berpendapat bahwa buku bisa digantikan dengan teknologi, konten pembelajaran pun sudah tersedia di internet. Namun, tetap ada peran guru yang tidak bisa digantikan. Di sinilah perlunya memperkuat guru sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk dapat memanfaatkan sumber belajar yang beragam, karena karakteristik guru dalam abad 21 antara lain disamping sebagai fasilitator, guru juga harus menjadi motivator dan inspirator. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thomas E. Curtis (dalam Zein 2016:280) bahwa: ‘peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar.’ Peran guru sangatlah penting dalam menghadapi permasalahan tersebut, yaitu dengan cara mengorganisasikan dan mengkondisikan proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Proses pembelajaran tersebut dirancang oleh guru sedemikian rupa dengan menggunakan perspektif guru itu sendiri mengenai teori belajar yang digunakannya. Sejalan dengan pendapat Bruner (dalam Zein 2016:275) bahwa ‘perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif dikelas.’

Salah satu teori belajar yang dapat digunakan adalah teori konstruktivisme. Menurut Trianto (2009:13) bahwa:

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menentukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi kompleks, mengecek informasi dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

Teori Konstruktivisme merupakan salah satu teori belajar yang mengkondisikan siswa untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Menurut Asri (2005:58-59) “belajar menurut pandangan konstruktivistik merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar (siswa). Sedangkan guru berperan membantu agar proses pengkonstruktivisian

pengetahuan oleh siswa berjalan lancar” Menurut Rahman (2016:1) “Guru adalah penentu baik tidaknya proses dan hasil belajar anak.”

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut maka peran guru berpengaruh dalam menciptakan skenario proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa agar aktif saat pembelajaran di kelas. Karena salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru yaitu mengembangkan pendekatan belajar salah satunya model pembelajaran.

Menurut Arends (dalam Trianto 2010:51) bahwa:

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap model mengarahkan guru dalam merencanakan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Badar (dalam Eka et al, 2017:23) bahwa:

Menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk siswa dapat mengalami proses belajar yang bermakna dan mengalaminya secara pribadi sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.... pembelajaran kooperatif yang membawa setiap siswa kedalam kelompok yang berlatih untuk mendiskusikan masalah dan merancang penyelesaian dengan mandiri sehingga pengalaman belajar ini diharapkan dapat membangun hasil belajar yang baik.

Sebagai salah satu model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Salah satunya model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction* (TAI). TAI merupakan salah satu model pembelajaran yang memadukan belajar individu dengan belajar kelompok sehingga siswa yang lebih paham membimbing siswa yang kurang paham agar saling bekerja sama dalam kelompok-kelompoknya untuk memecahkan masalah. Menurut Abidin (dalam Ariani, 2017:175) menyatakan bahwa “siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe TAI akan termotivasi belajar karena hasil belajar dinilai secara teliti dan cepat dan siswa terbina kemampuan komunikasinya.” TAI merupakan sebuah tipe pembelajaran

kooperatif yang didalamnya tidak hanya menggunakan pembelajaran berbasis individu akan tetapi menggabungkan antara belajar individu dan kelompok, sehingga siswa terlibat aktif dalam kelompok kecil, selain dapat meningkatkan hasil belajar secara individual dan kelompok, siswa juga dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan anggota kelompoknya.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang model *Cooperative Learning* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hui-Chuan Liao (2005), menunjukkan hasil bahwa pembelajaran kooperatif ditemukan memiliki efek positif yang tinggi pada motivasi dan penggunaan strategi, serta efek positif menengah ke tinggi pada pencapaian tata bahasa. Turgut (2018), menunjukkan bahwa efek pembelajaran kooperatif pada prestasi matematika adalah moderat dan positif, 59 kajian mengenai pengaruh pembelajaran kooperatif terdapat 47 studi mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika, 4 diantaranya model pembelajaran kooperatif berpengaruh negatif terhadap hasil belajar dan 55 diantaranya berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Joclyn Pierce (2015) bahwa para peneliti telah menemukan banyak hasil positif dari gaya belajar ini, dan terus mempelajari hasil positif yang dimiliki gaya belajar ini pada guru dan siswa.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putu Yuny et al (2014), Perwita et al (2013), Syahriani (2017), Subiantoro et al (2013), Himawan et al (2017), Hamidah (2016), menunjukkan hasil bahwa model *Cooperative Learning tipe Team Accelerated Instruction* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Eka et al (2017), menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar model *Cooperative Learning tipe Team Accelerated Instruction* dengan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* dengan hasil perhitungan (*mean*) tipe TAI lebih tinggi dari pada tipe *Jigsaw*.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai *Cooperative Learning* menyebabkan kesenjangan penelitian (*research gap*) serta diperlukannya penguatan atas hasil penelitian terdahulu yaitu terdapat pengaruh model *Cooperative Learning tipe Team Accelerated Instruction* (TAI) terhadap hasil

belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang ada atau tidaknya pengaruh dari model *Cooperative Learning* tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi.”

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan kelas yang tidak menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) pada mata pelajaran Akuntansi.

D. Maksud Dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan kelas yang tidak menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) pada mata pelajaran Akuntansi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Antara kelas yang menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan kelas yang tidak menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) pada mata pelajaran Akuntansi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Team Accelerated Instruction* (TAI) dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa terutama dalam mata pelajaran Akuntansi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan guru di dalam penerapan model pembelajaran agar dapat digunakan dengan tepat dan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi Sekolah: penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menerapkan inovasi model pembelajaran guna meningkatkan kualitas di sekolah tersebut.
- c. Bagi penelitian lain: penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih luas variabelnya dan mendalam telaahnya.